

Pengaruh Media Interaktif oleh Tutor Sebaya terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA

Yasinta Dewi Kristianti^{1,2*}, Sulaiman Metere¹, Trisna B. Widjayanti¹

¹Universitas Mohammad Husni Thamrin, Indonesia

²Universitas Padjajaran, Indonesia

*Correspondence author: Yasinta Dewi Kristianti, email: yasintakristianti@gmail.com

Abstrak

Masalah kesehatan reproduksi remaja merupakan masalah utama bagi kesehatan remaja saat ini. Minimnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan terbatasnya media informasi kesehatan reproduksi remaja pada kelompok remaja menengah usia 16-18 tahun menjadi alasan dilakukannya penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan media interaktif oleh peer educator terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dalam bentuk penelitian pra eksperimen dengan *One Group Pre Test Post Test Design*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa Sekolah Menengah Atas (SMAN) 99 Jakarta Timur dengan jumlah sampel sebanyak 32 responden dengan menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket berupa angket. Uji statistik menggunakan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Z-hitung sebesar -2,727 dengan P-Value sebesar 0,003. $P < 0,05$ yang artinya ada pengaruh penerapan media interaktif terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan media interaktif oleh peer educator berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan pendidikan kesehatan reproduksi remaja

Kata Kunci: Kesehatan Reproduksi Remaja, Media Interaktif, Tutor Sebaya

Abstract

Adolescent reproductive health problems are a major problem for adolescent health today. The lack of knowledge about reproductive health and the limited information media for adolescent reproductive health in the middle adolescent group aged 16-18 years is the reason for this research. The purpose of this research was to determine the effect of the application of interactive media by peer educators on the level of knowledge of adolescent reproductive health. This research used quantitative research methods in the form of pre-experimental research with the One Group Pre Test Post Test Design. The research population was all students of High School (SMAN) 99 East Jakarta with a total sample of 32 respondents using a purposive sampling technique. The data collection instrument used a questionnaire in the form of a questionnaire. The statistical test used the Wilcoxon test. The results showed that the Z count was -2.727 with a P-Value of 0.003. $P < 0.05$, which means that there is an effect of the application of interactive media on increasing adolescent reproductive health knowledge. This study concludes that the use of interactive media by peer educators affects increasing adolescent reproductive health education knowledge.

Keywords: Adolescent Reproductive Health, Interactive Media, Peer Educators

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun (Permenkes RI, 2014), sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-24 tahun (BKKBN, 2012;2017). Pada masa remaja terjadi pertumbuhan yang pesat baik secara fisik, psikis, maupun intelektual dimana sifat keingintahuan dan kesenangan yang besar terhadap petualangan dan tantangan juga merupakan kecenderungan untuk berani mengambil resiko atas tindakan yang dilakukannya (Pusdatin Kemenkes RI, 2015). Pikiran dan perasaan negatif terhadap kepuasan hidup yang berkurang disertai potensi gangguan kesehatan yang terjadi pada usia dewasa dapat menyebabkan depresi dan kecemasan (Lissak, 2018). Individu sehat yang memiliki kompetensi sosial seperti kemampuan komunikasi sosial, empati, dan kepedulian akan memiliki ketahanan internal untuk mampu menghadapi tantangan hidup (Pop, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kristianti dan Widjayanti (2021) di SMA Negeri di wilayah Jakarta Timur pada tahun 2015 ditemukan masih terdapat 36,1 persen remaja yang memiliki pengetahuan rendah tentang kesehatan reproduksi. yang buruk dan terdapat 22,1 persen remaja telah melakukan perilaku seksual pranikah (Kristianti, 2021). Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan di Ghana, dimana berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa remaja sekolah dan putus sekolah tidak memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang kesehatan reproduksi, salah satunya terkait dengan pilihan yang salah yang mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan. dan infeksi menular seksual (Kyilleh, 2018). Terdapat hasil penelitian mengenai pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi yang masih rendah terkait penyebab penyakit menular seksual yang disebabkan oleh hubungan seksual sebesar 12,4% dan 16,7% remaja beranggapan bahwa mandi air panas setelah berhubungan seksual dapat mencegah kehamilan (Rahman, 2011).

Mencegah dan melindungi remaja dari perilaku seksual berisiko dan perilaku berisiko lainnya yang dapat mempengaruhi kesehatan reproduksinya serta mempersiapkan remaja untuk menjalani kehidupan reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab merupakan tujuan pelayanan kesehatan reproduksi remaja. Pelayanan kesehatan reproduksi remaja dapat dilaksanakan melalui pemberian komunikasi, informasi, dan edukasi; penyuluhan; dan/atau layanan medis klinis. Dalam penyampaian materi komunikasi, informasi, dan edukasi dapat dilakukan melalui proses pendidikan formal dan nonformal serta kegiatan pemberdayaan remaja sebagai tutor sebaya atau konselor sebaya. (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia,

2014). Tutor sebaya (*Peer Educator*) adalah remaja/siswa yang memiliki komitmen fungsional dan bermotivasi tinggi, sebagai nara sumber bagi kelompok remaja atau siswa sebayanya yang telah mengikuti pelatihan/orientasi tutor sebaya atau yang belum dilatih menggunakan Pedoman dan Pelatihan Kurikulum. Modul yang telah disusun oleh BKKBN, dan bertanggung jawab kepada Ketua Pusat Informasi dan Penyuluhan Pemuda/Mahasiswa atau PIK R/M (BKKBN, 2012).

Berdasarkan data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, diketahui bahwa jumlah remaja di Indonesia cukup besar yaitu 25,62 persen. Ditemukan bahwa 62 persen remaja merasa nyaman berbagi masalah mereka, terutama tentang kehidupan cinta dan kesehatan reproduksi mereka dengan remaja lain dan dilaporkan juga bahwa 40 persen remaja perempuan dan 33 persen remaja laki-laki mendapatkan informasi tentang narkoba, 31 persen perempuan. dan 28 persen pria mendapatkan informasi tentang alkohol dan 25 persen wanita serta 22 persen pria mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS melalui media cetak (BKKBN, 2017). Sedangkan berdasarkan kajian yang dilakukan dengan menggunakan teknik telaah sistematis, ditemukan bahwa penyuluhan yang dilakukan oleh teman sebaya melalui teknik tatap muka, diskusi, presentasi, dan penyebaran media cetak secara signifikan dapat meningkatkan rata-rata tingkat pengetahuan (Salam, 2016).

Menurut penelitian Ybarra et al (2014) menunjukkan bahwa 47 persen remaja mengakses setidaknya satu jenis media yang mengandung konten seksual. Media televisi dan film memberikan kontribusi terbesar dibandingkan media *online* dan video terhadap akses media seksual (Ybarra et al, 2014). Untuk itu diperlukan peran Pusat Informasi Kesehatan Remaja (PIK-R) di setiap Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk membantu teman sebaya (*peer group*) mendapatkan informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi khususnya kesehatan reproduksi remaja. PIK-R merupakan wadah yang dikelola, oleh dan untuk remaja itu sendiri untuk memberikan layanan informasi dan konseling dalam mempersiapkan kehidupan berkeluarga bagi remaja. Keberadaan PIK-R sangat penting bagi remaja untuk dapat membantu remaja mendapatkan layanan informasi dan konseling tentang mempersiapkan kehidupan berkeluarga bagi remaja (BKKBN, 2012).

Perubahan dan inovasi pembelajaran saat ini karena perkembangan teknologi yang pesat (Nurtanto et al., 2020). Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, diperlukan upaya untuk mempermudah dalam menemukan ilmu tersebut (Wiyono, 2012). Media interaktif adalah media yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan media dengan melatih keterampilannya dan menerima umpan balik atas materi yang disampaikan (Suryani, 2018). Dale mengatakan dalam teorinya bahwa semakin banyak indra yang digunakan siswa dalam

belajar, semakin baik ingatan siswa seperti yang dijelaskan dalam kerucut pengalaman belajar (Stephen, et al., 2011).

Penggunaan media akan memperjelas pesan atau materi pembelajaran sehingga pembelajaran berjalan lancar (Megantari et al, 2021). Terdapat perubahan dan inovasi dalam pembelajaran saat ini karena perkembangan teknologi yang pesat dan di era revolusi industri 4.0, guru harus memiliki literasi digital yang tinggi (Oberer dan Erkollar, 2018). Pembelajaran daring berhasil karena didukung oleh interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa dengan memanfaatkan fasilitas pembelajaran berupa penggunaan bahan ajar dan media interaktif (Ali et al, 2020).

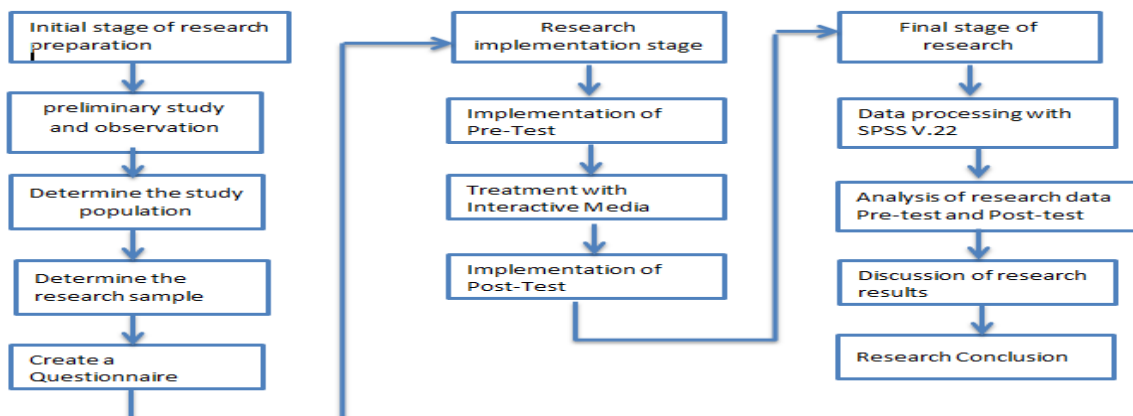
Inovasi pengembangan media pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa yang bersangkutan adalah dengan menggabungkan teks, suara, grafik, dan video. Media yang menggabungkan semua aspek memfasilitasi pembelajaran (Ilmiani et al, 2020). Media interaktif adalah media yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan media dengan melatih keterampilannya dan menerima umpan balik atas materi yang disampaikan (Suryani, 2018). Media informasi yang umum digunakan selama ini di PIK-R SMAN 99 Jakarta Timur adalah media cetak berupa *leaflet*, brosur, poster, surat kabar, dan majalah. Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dengan pengurus PIK-R dan guru bimbingan dan konseling di SMAN 99 Jakarta diperoleh informasi bahwa keterbatasan layanan informasi kesehatan berbasis media interaktif di PIK-R SMAN 99 Jakarta Timur menyebabkan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja oleh tutor sebaya menjadi tidak efektif sehingga berdampak pada rendahnya minat siswa untuk terlibat dalam PIK-R laporan kegiatan PIK-R terkait hasil penyuluhan kesehatan reproduksi remaja oleh tutor sebaya di SMAN 99 Jakarta Timur juga tidak belum tersedia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di pondok pesantren diketahui bahwa sumber informasi tentang perilaku hidup bersih dan sehat diperoleh dari tutor sebaya sebanyak 40,5% (Rochmawati dan Rahayu, 2017). Sedangkan sumber informasi berupa media elektronik seperti internet, televisi, dan radio. Sumber informasi lain yang digunakan remaja dalam kelompok sebaya untuk memperoleh pendidikan kesehatan reproduksi remaja adalah orang tua, guru, petugas kesehatan, dan teman sebaya (*peer group*). Dari berbagai media informasi tersebut tidak semuanya memberikan informasi yang tepat dan benar sehingga remaja dengan pengetahuan yang terbatas mengenai kesehatan reproduksi remaja dapat berdampak buruk bagi kesehatan reproduksi remaja.

Minimnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan keterbatasan media informasi kesehatan reproduksi remaja pada kelompok remaja menengah usia 16-18 tahun serta perlunya mengetahui pengaruh media interaktif terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi remaja

menjadi alasan mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan. akan dilakukan oleh para peneliti.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah *pre-experimental* dengan *One Group Pre-Test and Post-Test Design*. Penelitian dilakukan pada bulan September-November 2022 di SMAN 99 Jakarta Timur. Populasinya adalah siswa SMAN 99 Jakarta Timur dengan jumlah sampel sebanyak 32 responden. menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner. Prosedur penelitian dilakukan dalam 3 tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan tahap akhir. Tahap persiapan yaitu melakukan observasi dan studi pendahuluan, menentukan populasi dan sampel penelitian, membuat instrumen berupa kuesioner penelitian, dan menguji validitas dan reliabilitas kuesioner penelitian. Tahap implementasi yaitu melakukan *pre-test* untuk mengukur pengetahuan sebelum dilakukan *treatment*, mengaplikasikan media interaktif berupa aplikasi berbasis desktop kepada rekan pendidik, kemudian melakukan *post-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan setelah *treatment* dibawa. Tahap akhir adalah pengolahan data dengan SPSS.V.22 untuk menghitung dan menganalisis data hasil pengukuran *pre-test* dan *post-test*, uji normalitas distribusi data, data tidak berdistribusi normal jadi gunakan uji Wilcoxon, lalu mendiskusikan temuan, dan membuat kesimpulan berdasarkan hasil pengolahan data penelitian dan diakhiri dengan laporan penelitian kepada pihak internal sekolah. dengan diagram penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan SPSS Version.22 dan digunakan untuk melakukan uji univariat untuk mengetahui karakteristik responden dan uji Wilcoxon sebagai uji sampel berpasangan dengan distribusi data yang tidak normal. Hasil analisis penelitian ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden menurut karakteristik responden

Karakteristik Responden	Jumlah(n)	Persentase(%)
Gender		
Laki-laki	9	28,1
Perempuan	23	71,9
Usia		
16	9	28,1
17	9	28,1
18	9	28,1
19	5	15,6
Pengalaman menggunakan media		
Pernah	8	25,0
Tidak Pernah	25	75,0
Sumber informasi kesehatan		
Media cetak	1	3,1
Media elektronik	8	25,0
Internet	12	37,5
Orang tua	3	9,4
Guru	3	9,4
Tenaga kesehatan	2	6,3
Teman sebaya	3	9,4

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa terdapat empat variabel karakteristik responden yang diteliti yaitu jenis kelamin, usia remaja, pengalaman menggunakan media interaktif, dan sumber memperoleh informasi kesehatan reproduksi. Dari hasil kajian literatur diketahui bahwa keempat variabel tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi status kesehatan remaja.

Hasil uji univariat dari penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak adalah remaja putri yaitu 23 siswa (71,9%) dibandingkan remaja pria yaitu 9 siswa (28,1%). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati dan Shaluliyah (2014) diketahui bahwa jumlah remaja perempuan lebih banyak dibandingkan remaja laki-laki dengan hasil 63% dan 37% sehingga remaja perempuan lebih cenderung menjadi teman sebaya (peer group) yang dilatih menjadi tutor sebaya (peer educator) dalam menyampaikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Melalui peer group, remaja lebih banyak mendiskusikan suatu masalah dengan teman sebayanya terutama mengenai kesehatan reproduksi remaja yang tidak terdapat

dalam lingkungan keluarga.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah remaja terbanyak adalah remaja usia 16 tahun, 17 tahun, dan 18 tahun yaitu masing-masing 9 siswa (28,1%) sedangkan remaja usia 19 tahun sebanyak 5 siswa (15,6%). Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa remaja di SMAN 99 Jakarta Timur termasuk dalam kelompok remaja menengah (remaja madya), yaitu usia 16-18 tahun. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa sekolah merupakan salah satu sarana atau fasilitas formal yang dapat diakses oleh para remaja untuk dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan umum dan khusus bagi siswanya, salah satunya berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Hasil penelitian ini, bahwa penggunaan media interaktif memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan tutor sebaya. Hal ini dikarenakan materi pendidikan reproduksi remaja yang diberikan akan lebih efektif dipahami dengan menggunakan media interaktif dalam menyampaikan informasi kesehatan reproduksi dibandingkan dengan media konvensional yang digunakan selama ini di SMAN 99 Jakarta Timur sehingga diharapkan sebagai agen perubahan di sekolah, teman sebaya pendidik mampu memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik terkait kesehatan reproduksi remaja dan dapat memberikan dorongan dan motivasi kepada teman sebayanya untuk berperilaku hidup sehat. Dengan terciptanya komunitas pemuda dan sekolah yang sehat diharapkan dapat membantu meningkatkan prestasi belajar seluruh siswa

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pada jenjang pendidikan menengah terdapat hubungan yang berkaitan dengan dampak kesehatan reproduksi seperti penggunaan kontrasepsi, usia perkawinan, jumlah kelahiran, dan penggunaan pelayanan kesehatan (Svanemyr, 2015). Sedangkan penggunaan multimedia dalam proses pembelajaran dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal (Bus et al., 2020). Masa remaja tengah adalah usia 16-18 tahun. Pada usia ini remaja ingin mencapai kemandirian dan otonomi dari orang tuanya, terlibat dalam memperluas pertemanan dan keakraban dalam hubungan pertemanan, pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman. Ciri-ciri remaja pada usia ini adalah pencarian identitas diri, mempererat hubungan dengan teman lawan jenis, keinginan untuk berpacaran, memiliki rasa cinta yang mendalam, mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, dan berfantasi tentang aktivitas seksual sehingga bahwa pada usia ini remaja sangat dekat dan terbuka. sekali dalam masalah reproduksi dengan teman sebayanya (*peer group*). Sebagian besar tutor sebaya sudah mulai menunjukkan minat dalam hubungan sosial melalui keikutsertaannya menjadi tutor sebaya karena melalui kegiatan tersebut mereka merasa telah melaksanakan salah satu tugas pembinaan sosialisasi sebagai remaja yang berguna, menyalurkan bakatnya, peduli, dan mau membantu teman untuk

menghindari perilaku buruk. beresiko terutama mengenai triad kesehatan reproduksi remaja (Shylvi, 2016).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah tutor sebaya yang pernah menggunakan media interaktif sebanyak 8 siswa (25,0%) sedangkan yang belum pernah menggunakan media interaktif sebanyak 25 siswa (75,0%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar tutor sebaya belum pernah menggunakan media interaktif sebagai media informasi kesehatan reproduksi remaja saat melakukan penyuluhan remaja di Pusat Informasi Kesehatan Remaja (PIK-R) SMAN 99 Jakarta Timur. Dengan menggunakan media interaktif sebagai media edukasi dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku siswa tentang kesehatan reproduksi remaja. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa penggunaan media pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan motivasi belajar (Lai et al., 2019; Lauc et al., 2020)

Sedangkan hasil penelitian terkait karakteristik responden berupa pengalaman memperoleh pengetahuan dari sumber informasi kesehatan reproduksi, diketahui jumlah terbesar berasal dari internet yaitu 12 siswa (37,5%) kemudian dari media elektronik. sebanyak 8 siswa (25,0%) sedangkan dari orang tua, guru, dan teman sebaya yaitu masing-masing 3 siswa (9,4%), kemudian bersumber dari tenaga kesehatan sebanyak 2 siswa (6,3%) dan dari media cetak sebanyak 1 siswa (3,1%). Pemanfaatan berbagai media seperti diskusi interaktif, media bergambar yang menarik, media permainan dan curhat melalui pesan di *handphone* oleh tutor sebaya berdampak positif terhadap perilaku remaja (Diah, 2014). Sedangkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rochmawati dan Rahayu (2017) di sebuah pondok pesantren, ditemukan bahwa sumber informasi tentang perilaku hidup bersih dan sehat diperoleh dari tutor sebaya sebanyak 40,5% (Rochmawati dan Rahayu, 2017).

Tabel 2. Distribusi Persentase Skor Kategori

Kategori	<i>Pre-Test</i>		<i>Post-Test</i>	
	Jumlah (n)	persentase(%)	jumlah (n)	Persentase(%)
Baik	20	62,5	30	93,8
Kurang	12	37,5	2	6,3
Jumlah	32	100	32	100

Berdasarkan Tabel 2 terkait pengetahuan kesehatan reproduksi remaja yang dimaksud adalah pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan cara pencegahan terjadinya masalah kesehatan reproduksi remaja.

Hasil analisis pengetahuan *peer educator* tentang kesehatan reproduksi remaja di SMAN 99 Jakarta Timur diketahui bahwa hasil *pre test* sebelum penggunaan media interaktif didapatkan

20 siswa (62,5%) sebagai *peer educator* memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi remaja. kesehatan reproduksi remaja dan sisanya sebanyak 12 siswa (37,5%) memiliki pengetahuan kurang. Dari hasil penelitian dengan menggunakan *post test* yang diberi nama sesuai dengan penggunaan media interaktif diketahui bahwa jumlah tutor sebaya yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi remaja yang baik sebanyak 30 siswa (93%) dan memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang kesehatan reproduksi remaja. 2 siswa (6,3%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan *peer educator* setelah penggunaan media interaktif oleh *peer educator*. Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa penggunaan multimedia interaktif dalam pembelajaran dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan keterampilan generik sains siswa (Sutarno, 2011).

Media interaktif yang digunakan selama penelitian berfungsi sebagai media aplikasi layanan informasi kesehatan bagi *peer educator* mengenai informasi kesehatan reproduksi remaja di SMAN 99 Jakarta Timur. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Kulon Progo, diketahui bahwa 63% *peer educator* tentang Kesehatan Reproduksi Remaja memiliki pengetahuan yang cukup (Kurniawati dan Sahuliyah, 2014). Perilaku remaja akan sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan tutor sebaya mengenai triad kesehatan reproduksi. Kontribusi pembentukan sikap dan perilaku yang baik diperoleh melalui tingkat pengetahuan seseorang yang tinggi (Afridah, 2019). Salah satu penyebab perilaku seksual menyimpang pada remaja disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan informasi yang salah tentang kesehatan reproduksi remaja (Dewi dan Wieakusuma, 2017).

Tabel 3. Statistik Deskriptif Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Sebelum dan Sesudah Skor

Skor	Mean	SD	Z	P-Value	N
Pre-Test (sebelum)	0,38	0,49	-4,198	0,000	32
Post-Test (sesudah)	0,6	0,25	-2,727	0,003	32
Total	0,98	0,74	-6,925	0,003	

Berdasarkan Tabel 3 hasil penelitian diketahui bahwa penggunaan media interaktif oleh *peer educator* yang digunakan sebagai media informasi pendidikan kesehatan reproduksi remaja diperoleh hasil post test dengan Z-value hitung -2,727, dengan P-Value 0,003 . Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa jika P value < 0,05 maka signifikan (H0 ditolak) artinya ada perbedaan yang signifikan yaitu penggunaan media interaktif oleh *peer educator* berpengaruh terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di SMAN 99 Jakarta Timur

Hasil penelitian ini juga secara khusus menunjukkan pengaruh media interaktif yang digunakan

oleh *peer educator* di Pusat Informasi Kesehatan Remaja Sekolah Menengah Atas Negeri (PIK-R SMAN) dengan nilai *post test* yang signifikan yaitu P-Value = 0,003 ($P < 0,05$) dengan rata-rata pengetahuan *peer educator* meningkat dari rata-rata 0,38 menjadi rata-rata 0,6 setelah menggunakan media interaktif. Peningkatan rata-rata pengetahuan *post test* pada hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya dimana media interaktif yang digunakan adalah media interaktif berupa aplikasi *online* berbasis desktop yang memiliki database kegiatan yang dilakukan oleh tutor sebaya dan dapat diintegrasikan dengan hasil pendidikan yang berkaitan dengan reproduksi remaja agar dapat mempresentasikan laporan kegiatan *peer educator* di PIK-R dan memudahkan guru BK menganalisis hasil kegiatan PIK-R dan siswa dapat dengan mudah berkonsultasi dengan *peer educator* di PIK-R terkait penyuluhan kesehatan reproduksi remaja melalui media interaktif ini. Inilah kebaruan dari penelitian ini

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan media interaktif oleh tutor sebaya (*peer educator*) berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Keterbatasan penelitian ini adalah waktu pembelajaran yang singkat dalam penggunaan media interaktif oleh tutor sebaya dan media yang digunakan belum berbasis *website* sehingga penerapan media interaktif yang digunakan belum maksimal. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah mengevaluasi media interaktif yang tersedia di Pusat Informasi Kesehatan Remaja SMA di wilayah lain di Indonesia dengan desain media pembelajaran interaktif berbasis *website*.

REFERENSI

- Afridah, W., Ratna, F. 2017. *Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Siswa SMA Kanjeng Sepuh Gresik*. Vol.1 No.1. Dalam <http://journal.unusa.ac.id/index.php/mhsj/article/download/225/194>
- Aly, M. N., Outri, A. N. A. R., Rosyida, G., Hamidah, A., Ahmad, A. S., Suryani, H. A., ... & Ilmi, I. Q. (2020). Panduan Aman "New Normal" Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 4(2), 415-422.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2012). *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa (PIK R/M)*. Jakarta: *Direktorat Bina Ketahanan Remaja BKKBN*.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2017). *Badan Pusat Statistik, Kementerian Kesehatan, & USAID. (2018). Survei demografi dan kesehatan Indonesia 2017*.
- Bus, A. G., Neuman, S. B., & Roskos, K. (2020). Screens, apps, and digital books for young children: The promise of multimedia. *AERA open*, 6(1), 2332858420901494.
- Dewi, N. L. P. R., & Wirakusuma, I. (2017). Pengetahuan dan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMA di Wilayah Kerja Puskesmas Tampaksiring I. *LE-Jurnal Al Medika*, VI (10), 6(10), 50-54.

- Ilmiani, A. M., Ahmadi, A., Rahman, N. F., & Rahmah, Y. (2020). Multimedia interaktif untuk mengatasi problematika pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Ta'rib Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*, 8(1), 17-32.
- Kyilleh, J. M., Tabong, P. T. N., & Konlaan, B. B. (2018). Adolescents' reproductive health knowledge, choices and factors affecting reproductive health choices: a qualitative study in the West Gonja District in Northern region, Ghana. *BMC international health and human rights*, 18(1), 1-12.
- Kurniawati, H. F., Shaluliyah Z. 2014. Pengetahuan Tutor sebaya Mempengaruhi Pemberian Informasi KRR di Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 9 / No. 2 / Agustus 2014*
- Kristianti, Y. D., & Widjayanti, T. B. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(2), 245-253.
- Lai, A. F., Chen, C. H., & Lee, G. Y. (2019). An augmented reality-based learning approach to enhancing students' science reading performances from the perspective of the cognitive load theory. *British Journal of Educational Technology*, 50(1), 232-247. <https://doi.org/10.1111/bjet.12716>
- Lauc, T., Jagodic, G. K., & Bistrovic, J. (2020). Effects of Multimedia Instructional Message on Motivation and Academic Performance of Elementary School Students in Croatia. *International Journal of Instruction*, 13(4), 491-508. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13431a>
- Lissak, G. (2018). Adverse physiological and psychological effects of screen time on children and adolescents: Literature review and case study. *Environmental research*, 164, 149-157. <https://doi.org/10.1016/j.envres.2018.01.015>
- Megantari, K. A., Margunayasa, I. G., & Agustiana, I. G. A. T. (2021). Belajar Sumber Daya Alam Melalui Media Komik Digital. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(1), 139-149.
- Nurtanto, M., Fawaid, M., & Sofyan, H. (2020, July). Problem based learning (PBL) in Industry 4.0: Improving learning quality through character-based literacy learning and life career skill (LL-LCS). In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1573, No. 1, p. 012006). IOP Publishing.
- Oberer, B., & Erkollar, A. (2018). Leadership 4.0: Digital leaders in the age of industry 4.0. *International journal of organizational leadership*.
- Government Regulation of the Republic of Indonesia/Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak
- Government Regulation of the Republic of Indonesia /Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 61 tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi
- Pop, B. (2014). Research facts about resilience. *Journal of Depression and Anxiety*, 3(04), 2167-1044.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2015. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja.
- Rahman, A. A., Rahman, R. A., Ibrahim, M. I., Salleh, H., Ismail, S. B., Ali, S. H., ... & Ahmad, A. (2011). Knowledge of sexual and reproductive health among adolescents attending school in Kelantan, Malaysia. *Southeast Asian Journal of Tropical Medicine & Public Health*, 42(3), 717-725.
- Ratnawati, Diah, Astuti Yuni Nursasi, Henny Permatasari. 2014. *Pengalaman Remaja Sebagai Tutor sebaya Dalam Pencegahan Perilaku Seks Bebas Di Wilayah Kelurahan Tugu Kecamatan Cimanggis Kota Depok*. Universitas Pembangunan Nasional, Veteran, Jakarta: Jurnal Keperawatan Widya Gantari, Vol 1, No 1, November 2014
- Rochmawati, L., & Rahayu, G. R. (2017). Efektivitas pendidikan sebaya terhadap perilaku kesehatan diri santri di pesantren. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(11), 717-52.
- Salam, R. A., Faqqah, A., Sajjad, N., Lassi, Z. S., Das, J. K., Kaufman, M., & Bhutta, Z. A.

- (2016). Improving adolescent sexual and reproductive health: a systematic review of potential interventions. *Journal of adolescent health*, 59(4), S11-S28. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2016.05.022>
- Stephen, M., W. Franklin, A. Elizabeth, K. Juma, & O. Patrick. (2011). Teaching Computer Programming in the 21st Century. *International Journal of Science and Technology (IJST)*, 1(6): 247-252.
- Suryani, Nunuk. 2018. *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. Bantung: PT Remaja Rosdakarya
- Sutarno. 2011. Penggunaan Multimedia Interaktif pada Pembelajaran Medan Magnet untuk Meningkatkan Keterampilan Generik Sains Mahasiswa. *Jurnal Exacta*, 9(1):60-66.
- Svanemyr, J., Amin, A., Robles, O. J., & Greene, M. E. (2015). Creating an enabling environment for adolescent sexual and reproductive health: a framework and promising approaches. *Journal of adolescent health*, 56(1), S7-S14. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.09.011>
- Triyani, Shylvi Indah. 2016. *Studi Deskriptif Tutor sebaya dalam Upaya Pendewasaan Usia Perkawinan di Kec. Pujon Kabupaten Malang*. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, Vol. 5, No. 1, Juli 2016
- Wiyono, K., Setiawan, A., & Paulus, C. T. (2012). Model multimedia interaktif berbasis gaya belajar untuk meningkatkan penguasaan konsep pendahuluan Fisika zat padat. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 8(1).
- Ybarra, M. L., Strasburger, V. C., & Mitchell, K. J. (2014). Sexual media exposure, sexual behavior, and sexual violence victimization in adolescence. *Clinical pediatrics*, 53(13), 1239-1247. <https://doi.org/10.1177/0009922814538700>